



IMPLEMENTASI EDUPRENEURSHIP DI SMAN 5 KOTA GORONTALO DALAM MATA PELAJARAN PRAKARYA

Qiran¹, Moh. Marham Mubaraq Lumi², Ali Alhasni³, Imam Mashudi⁴

Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Budaya, Universitas Bina Mandiri Gorontalo, Jl. Profesor DR. H. Aloe Saboe, Wongkaditi, Kabila, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo, Indonesia 96128

Kiranxkiranbo@gmail.com¹, marhamlumi2@gmail.com², alialhasni888@gmail.com³,
Imam.Mashudi@ubmg.ac.id⁴

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of entrepreneurship learning through the Craft and Entrepreneurship subject at SMAN 5 Gorontalo City, as well as to identify the challenges, efforts, and strategies undertaken by the school in fostering students' entrepreneurial spirit. The research employed a descriptive qualitative approach using interview techniques with an experienced teacher who is directly involved in the entrepreneurship learning process. The findings reveal that entrepreneurship learning is not limited to theoretical understanding but is integrated with practical activities such as business plan projects, environmental observation, and digital marketing simulations. Teachers play an active role in guiding students to develop business ideas based on local potential and to utilize digital technology as part of modern learning practices. However, several challenges were identified, including limited teachers' practical entrepreneurship competencies, low student motivation, inadequate facilities and business capital, and limited collaboration with external business partners. To address these challenges, the school has implemented various strategies, such as providing entrepreneurship training for teachers, applying project-based learning models, organizing student bazaars or entrepreneurship expos, and establishing partnerships with local micro, small, and medium enterprises (MSMEs). The school also encourages the use of portfolio- and project-based assessments to allow students to present their work more authentically. Overall, entrepreneurship learning at SMAN 5 Gorontalo City demonstrates a positive direction toward contextual and experiential learning. Strengthening collaboration among teachers, industry partners, parents, and local government is recommended to optimize the implementation of edupreneurship education and to develop creative, innovative, and economically independent students.

Keywords: *entrepreneurship learning, edupreneurship, implementation, school collaboration, SMAN 5 Gorontalo City*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran kewirausahaan melalui mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) di SMAN 5 Kota Gorontalo serta mengidentifikasi kendala, upaya, dan strategi yang dilakukan sekolah dalam menumbuhkan semangat wirausaha pada peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara terhadap guru yang terlibat langsung dalam pembelajaran kewirausahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pembelajaran kewirausahaan tidak hanya berfokus pada aspek teoretis, tetapi juga mengintegrasikan kegiatan praktik seperti penyusunan rencana usaha, observasi lingkungan, serta simulasi pemasaran digital. Guru berperan aktif dalam membimbing peserta didik mengembangkan ide usaha berbasis potensi lokal dan pemanfaatan teknologi digital. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan kompetensi praktis guru, rendahnya motivasi sebagian peserta didik, keterbatasan sarana dan modal usaha, serta minimnya kolaborasi dengan dunia usaha. Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah melakukan pelatihan kewirausahaan bagi guru, menerapkan pembelajaran berbasis proyek, menyelenggarakan bazar atau expo kewirausahaan, serta menjalin kemitraan dengan pelaku UMKM lokal. Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran kewirausahaan di SMAN 5 Kota Gorontalo menunjukkan arah positif menuju pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman.

Kata Kunci: pembelajaran kewirausahaan, edupreneurship, implementasi, kolaborasi sekolah, SMAN 5 Kota Gorontalo

PENDAHULUAN

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu pilar penting dalam membentuk generasi muda yang kreatif, inovatif, dan mandiri secara ekonomi. Pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, lembaga pendidikan dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan hidup (life skills) dan kemampuan beradaptasi terhadap dinamika dunia kerja. Konsep kewirausahaan dalam pendidikan, yang dikenal dengan istilah edupreneurship, berperan dalam menumbuhkan karakter, keberanian mengambil risiko, serta kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan yang mendukung pengembangan kewirausahaan, antara lain Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, serta Peraturan

Presiden Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional. Kebijakan tersebut menegaskan pentingnya peran lembaga pendidikan, termasuk sekolah menengah, dalam membangun ekosistem kewirausahaan yang berkelanjutan. Implementasi kebijakan ini tercermin dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan konteks kehidupan nyata.

SMAN 5 Kota Gorontalo merupakan salah satu sekolah menengah atas yang secara aktif mengembangkan pembelajaran kewirausahaan melalui mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. Sekolah ini menerapkan berbagai strategi pembelajaran, seperti project-based learning, pelaksanaan bazar kewirausahaan, serta kerja sama dengan pelaku UMKM lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi pembelajaran kewirausahaan di SMAN 5 Kota

Gorontalo, kendala yang dihadapi, serta strategi yang dilakukan sekolah dalam mengatasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai implementasi pembelajaran kewirausahaan (edupreneurship) di SMAN 5 Kota Gorontalo. Penelitian dilaksanakan pada tahun penelitian berjalan di SMAN 5 Kota Gorontalo. Subjek penelitian adalah seorang guru mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari 20 tahun dan terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan kewirausahaan di sekolah.

Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang mencakup aspek regulasi, bentuk implementasi pembelajaran, kendala yang dihadapi, upaya pemecahan masalah, serta rekomendasi pengembangan pembelajaran kewirausahaan. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan dan dokumen program sekolah. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi edupreneurship

melalui mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) di SMAN 5 Kota Gorontalo telah berjalan secara sistematis dan terintegrasi dengan kurikulum nasional.

Pembelajaran tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep kewirausahaan, tetapi juga pada pengembangan sikap, keterampilan, dan karakter wirausaha peserta didik melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning).

1. Bentuk Implementasi Edupreneurship dalam Pembelajaran PKWU

Implementasi edupreneurship diwujudkan melalui beberapa tahapan pembelajaran, yaitu identifikasi peluang usaha, perencanaan bisnis sederhana, produksi, hingga simulasi pemasaran. Peserta didik diarahkan untuk menggali potensi lokal Gorontalo, seperti produk olahan pangan, kerajinan sederhana, dan jasa berbasis kebutuhan lingkungan sekitar sekolah. Proses ini mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif, inovatif, dan kontekstual.

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Peserta didik dikenalkan pada konsep pemasaran digital melalui media sosial dan platform daring sederhana. Hal ini sejalan dengan tuntutan kewirausahaan di era digital dan Society 5.0 yang menekankan integrasi teknologi dengan aktivitas ekonomi.

2. Peran Guru dalam Penguatan Edupreneurship

Guru PKWU memiliki peran strategis sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendampingi peserta didik dalam proses perencanaan dan pelaksanaan proyek usaha. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar dari pengalaman langsung (*experiential learning*), termasuk belajar dari kegagalan dan melakukan refleksi terhadap hasil usaha yang dijalankan.

Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa keterbatasan pengalaman praktis guru dalam dunia usaha masih menjadi tantangan. Oleh karena itu, pelatihan kewirausahaan bagi guru menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran edupreneurship di sekolah.

3. Kendala dalam Implementasi Edupreneurship

Beberapa kendala utama yang dihadapi dalam implementasi edupreneurship di SMAN 5 Kota Gorontalo meliputi:

- a. Motivasi peserta didik yang belum merata, di mana sebagian peserta didik masih memandang kewirausahaan sebagai aktivitas tambahan, bukan sebagai peluang masa depan.
- b. Keterbatasan sarana dan modal usaha, yang membatasi pengembangan produk secara optimal.

- c. Keterbatasan waktu pembelajaran, sehingga kegiatan praktik belum dapat dilakukan secara berkelanjutan.
- d. Minimnya kolaborasi dengan dunia usaha dan industri (DUDI) secara intensif.

Kendala-kendala ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa implementasi kewirausahaan di sekolah menengah masih membutuhkan dukungan ekosistem yang kuat, termasuk dari pihak eksternal.

4. Strategi dan Upaya Pengembangan Edupreneurship

Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah menerapkan beberapa strategi, antara lain:

- a. Mengadakan bazar dan expo kewirausahaan sebagai media praktik dan evaluasi hasil belajar peserta didik.
- b. Mendorong penilaian berbasis proyek dan portofolio, sehingga peserta didik dinilai secara autentik.
- c. Menjalin kemitraan dengan UMKM lokal sebagai mitra belajar dan sumber inspirasi usaha.
- d. Mengikutsertakan guru dalam pelatihan dan workshop kewirausahaan.

Strategi ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperkuat relevansi pembelajaran dengan dunia nyata. Dengan demikian, pembelajaran edupreneurship di SMAN 5 Kota Gorontalo dapat menjadi model pembelajaran kewirausahaan yang kontekstual dan berkelanjutan.

PENUTUP

Simpulan

Implementasi edupreneurship melalui mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) di SMAN 5 Kota Gorontalo menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan telah dilaksanakan secara terintegrasi antara aspek teoretis dan praktis. Pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan mampu memberikan pengalaman belajar kontekstual kepada peserta didik melalui kegiatan perencanaan usaha, pembuatan produk, serta simulasi pemasaran, termasuk pemanfaatan teknologi digital.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan edupreneurship berkontribusi terhadap pengembangan kreativitas, inovasi, dan kemandirian peserta didik. Peran guru sebagai fasilitator menjadi faktor penting dalam mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan ide usaha berbasis potensi lokal serta membangun sikap kewirausahaan sejak dini.

Meskipun demikian, implementasi edupreneurship masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kompetensi praktis guru dalam bidang kewirausahaan, motivasi peserta didik yang belum merata, serta terbatasnya kolaborasi dengan dunia usaha dan industri. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan berupa peningkatan kompetensi guru, penguatan fasilitas pembelajaran praktik, serta pengembangan

kemitraan dengan pelaku usaha dan pemangku kepentingan terkait.

Secara keseluruhan, pembelajaran edupreneurship di SMAN 5 Kota Gorontalo menunjukkan arah positif dalam mendukung pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman. Penguatan kolaborasi antara sekolah, dunia usaha, orang tua, dan pemerintah daerah direkomendasikan guna mengoptimalkan implementasi edupreneurship dan mendukung terbentuknya peserta didik yang kreatif, inovatif, dan mandiri secara ekonomi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah diharapkan dapat terus mengoptimalkan implementasi edupreneurship dalam mata pelajaran PKWU melalui peningkatan sarana dan prasarana pembelajaran praktik serta penguatan iklim belajar yang mendukung kreativitas dan kemandirian peserta didik. Guru berperan penting dalam keberhasilan program ini, sehingga diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi praktis guru di bidang kewirausahaan melalui pelatihan dan pengembangan profesional, serta penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek yang lebih inovatif dan kontekstual agar motivasi belajar peserta didik dapat meningkat secara merata.

Selain itu, penguatan kolaborasi antara sekolah dengan dunia usaha dan industri, orang tua, serta pemerintah daerah perlu terus dikembangkan guna memberikan

pengalaman belajar kewirausahaan yang lebih nyata dan relevan. Dukungan kebijakan, pendanaan, serta kemitraan strategis diharapkan mampu mengatasi berbagai kendala yang ada, sehingga implementasi edupreneurship dapat berjalan lebih optimal dalam membentuk peserta didik yang kreatif, inovatif, dan mandiri secara ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2020). *Kewirausahaan untuk mahasiswa dan umum*. Alfabeta.
- Anwar, M. (2019). *Pengantar kewirausahaan: Teori dan praktik*. Kencana.
- Dunggio, T., Mashudi, I., & Darman, D. (2024). Strategic model to enhance students' entrepreneurship interests through the Merdeka Belajar Kampus Merdeka program. *Journal of Educational Management and Instruction (JEMIN)*, 4(2), 348–359.
- Dunggio, T., Mashudi, I., & Darman, D. (2024). Strategic model to enhance students' entrepreneurship interests through the Merdeka Belajar Kampus Merdeka program. *Journal of Educational Management and Instruction (JEMIN)*, 4(2), 348–359.
- Kemendikbud. (2017). *Silabus mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan SMA*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan SMA Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kuratko, D. F. (2021). *Entrepreneurship: Theory, process, and practice* (11th ed.). Cengage Learning.
- Mashudi, I. (2025). Developing an instrument to measure students' technopreneurship skill levels in starting new businesses using the Rasch model. *International Journal of Innovative Research in Social Sciences*, 8(7), 136–144. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i7.10408>
- Mashudi, I. (2025). Development of independence-based entrepreneurship textbook. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 466–477.
- Mashudi, I., & Matiti, M. (2025). Analysis of the impact of the IMAM model on understanding, skills, and independence in the entrepreneurship course. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 9(1), 61–68.
- Mashudi, I., Aneta, A., Panai, A. H., & Djafri, N. (2023). *Kewirausahaan berbasis Society 5.0 di tingkat perguruan tinggi*. Tanah Air Beta.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2022 tentang *Pengembangan Kewirausahaan Nasional*.
- Suryana. (2018). *Kewirausahaan: Kiat dan proses menuju sukses*. Salemba Empat.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*.

Wibowo, A., & Narmaditya, B. S. (2020). Entrepreneurship education and students' entrepreneurial intention: Does innovation matter? *Journal of Entrepreneurship Education*, 23(2), 1–15.

Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2020). *Essentials of entrepreneurship and small business management*. Pearson Education.